

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bagian ini adalah bagian yang akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti, implikasinya, dan juga saran-saran.

A. Kesimpulan

Ada dua kesimpulan yang diperoleh peneliti. Pertama, jemaat IFGF Palembang cenderung telah maksimal Mengimplementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Jika kecenderungan dari setiap indikatornya dilihat, maka berikut ini adalah hasil yang didapatkan.

- a. Jemaat gereja IFGF Palembang cenderung menunjukkan telah maksimal Kasih kepada Tuhan (y_1) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- b. Jemaat Gereja IFGF Palembang cenderung menunjukkan telah maksimal Kasih kepada Sesama (y_2) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- c. Jemaat Gereja IFGF Palembang cenderung menunjukkan telah maksimal Konsisten Berdoa (y_3) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- d. Jemaat Gereja IFGF Palembang cenderung menunjukkan menuju maksimal Konsisten Berpuasa (y_4) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- e. Jemaat Gereja IFGF Palembang cenderung menunjukkan menuju maksimal Perkataan dapat Dipercaya (y_5) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- f. Jemaat Gereja IFGF Palembang cenderung menunjukkan telah maksimal Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y_6) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

g. Jemaat Gereja IFGF Palembang cenderung menunjukkan telah maksimal Hidup Kudus (y_7) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Kedua, bersama-sama indikator yang paling dominan membentuk Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah (Y) adalah indikator Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y_6) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Adapun Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y_6) sangat didukung oleh indikator Konsisten dalam Berpuasa (y_4) dan indikator Kasih kepada Tuhan (y_1). Semakin jemaat di Gereja IFGF Palembang menunjukkan Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y_6), maka Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah (Y) akan meningkat 148,199 kali dari kondisi Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah (Y) sekarang ini.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, apabila menghendaki mempertahankan kecenderungan jemaat Gereja IFGF Palembang yang telah maksimal Mengimplementasikan Hidup dalam Kemuliaan Allah (Y), maka perlu kebijakan, strategi dan upaya.

Berdasarkan hasil penelitian, apabila menghendaki mempertahankan kecenderungan Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah (y_6), yang telah maksimal maka perlu, kebijakan, strategi dan upaya.

1. Kebijakan

a. Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah (Y)

Tetap mempertahankan level telah maksimal dan semakin meningkatkan nilai upper bound jemaat Gereja IFGF Palembang mengimplementasikan Hidup dalam Kemuliaan Allah (Y).

b. Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y_6)

Tetap mempertahankan jemaat gereja IFGF Palembang yang telah maksimal Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y_6) serta meningkatkan nilai *upper bound* menjadi nilai maksimal.

2. Strategi

a. Strategi dari Kebijakan Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah (Y)

Pertama, jemaat IFGF Palembang Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y_6), baik kepada arahan Tuhan dalam kehidupan pribadi, ataupun penundukan diri kepada Tuhan melalui “delegated authority” (otoritas yang dipercayakan dalam kehidupan jemaat sendiri).

Kedua, Jemaat IFGF Palembang tetap mempertahankan Kasih kepada Tuhan (y_1) serta meningkatkan nilai *upper bound* menjadi maksimal dengan terus menyenangkan Tuhan melalui kehidupan pribadi mereka.

Ketiga, Jemaat IFGF Palembang terus meningkatkan kekonsistenan dalam berpuasa (y_4) untuk memaksimalkan level dari menuju maksimal menjadi maksimal dan juga meningkatkan nilai *upper bound* dengan terus mengajak jemaat memiliki jadwal puasa yang konsisten dan dilakukan bersama sebagai program gereja secara periodik.

3. Upaya

Berdasarkan strategi-strategi yang diuraikan di atas, maka berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan strategi tersebut akan dipaparkan pada bagian ini.

a. Upaya agar jemaat IFGF Palembang Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y6)

Upaya untuk strategi agar jemaat IFGF Palembang Memiliki Penundukan Diri kepada Tuhan (y6) yaitu:

Upaya pertama, memberikan pengertian lebih lagi kepada jemaat IFGF Palembang bahwa ketaatan (penundukan diri kepada Tuhan) adalah bukti/tanda dari kasih jemaat yang nyata kepada Tuhan, atau bukti nyata bahwa jemaat mengasihi Tuhan, karena Tuhan Yesus sendiri berkata "*if you love Me, obey Me*". Tidak mungkin orang percaya bisa berkata mengasihi Tuhan kalau mereka tidak berusaha untuk melakukan apa yang jadi kehendak Tuhan.

Banyak hal yang dapat dilakukan jemaat untuk melakukan kehendak Tuhan secara pribadi dalam kehidupannya, misalnya dengan melakukan tes karunia, tes kepribadian, bahkan juga termasuk tes bakat dan minat. Mengapa demikian? Menurut Nur'aeni (2012), kenyataan membuktikan bahwa bakat merupakan potensi ataupun kemampuan yang ada dalam hidup semua manusia, tidak terkecuali siapapun di bumi ini. Bakat juga merupakan karunia atau pemberian yang diberikan kepada setiap manusia oleh Allah. Manusia sendiri berkewajiban untuk mengasah, memunculkan, dan juga mengembangkan pemikiran dari Tuhan di dalam dirinya itu. Hal tersebut adalah bentuk ucapan syukur dari pribadi yang bersangkutan kepada Tuhan jika dia bisa memberikan perkembangan atas pemberian Allah itu kepada dirinya. Manusia memiliki kewajiban untuk tidak hanya dapat memunculkan pemberian Allah tersebut, tetapi juga mengasah serta mengembangkan semua pemberian itu. Hal tersebut merupakan satu dari beberapa bentuk rasa bersyukur seseorang pada Tuhan jika bakat tersebut dapat dikembangkan dengan baik dan maksimal. Bakat juga bisa memiliki arti yaitu

kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu/pribadi secara bawaan.¹⁰⁹ Dari segi psikologi dunia pun mereka mengerti bahwa manusia wajib mengembangkan bakat, bukan untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk mengembangkan pemberian Allah dalam kehidupan manusia, apalagi dalam sisi kerohanian.

Sebagai anggota dari tubuh Kristus, betapa semua jemaat dan orang percaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan Tubuh Kristus, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Karunia-karunia yang sifatnya rohani, hanya akan diberikan kepada tubuh Kristus. Karena itu, jemaat perlu mempelajari semua yang bisa dipelajari mengenai tubuh-Nya dan juga mengetahui bagaimana tubuh Kristus bekerja. Ketika jemaat telah mengakui serta menerima Kristus sebagai Tuhan untuk yang pertama kalinya sebagai Tuhan dan Juruselamat, artinya jemaat menjadi bagian dari Tubuh Kristus, dan betapa pentingnya mereka sebagai anggota Tubuh Kristus dengan berbagai karunia yang sudah diberikan Tuhan kepada setiap anggota.¹¹⁰ Dengan masing-masing jemaat mengenal karunia-karunia rohani yang berada dalam hidup mereka secara pribadi, maka gereja akan menjadi semakin maju, bukan hanya jemaat secara pribadi dalam kehidupannya masing-masing. Bilamana pengetahuan mengenai ini bertambah, maka karunia-karunia rohani yang ditemukan di dalam diri jemaat itu dapat membuatnya memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam kehidupannya secara pribadi, ataupun dalam kehidupannya dalam berjemaat dan pelayanan, bahkan bisa memberikan dampak yang

¹⁰⁹Nur'aeni, *Tes Psikologi: Tes Intelegensi dan Tes Bakat* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press, 2012), 27.

¹¹⁰Robert L. Brandt, *Karunia-Karunia Rohani* (Malang: Gandum Mas, 2012), 14.

lebih luas lagi bagi keluarga, orang beriman lainnya, ataupun juga dalam penyebaran Injil kemanapun mereka pergi.¹¹¹

Upaya kedua, mengingatkan setiap orang percaya khususnya jemaat IFGF Palembang bahwa penundukkan diri kepada Tuhan akan selalu dimulai dari mentaati setiap peraturan yang ada, baik peraturan yang dimulai dari rumah, peraturan yang berada di lingkungan sekolah, aturan yang ada di tempat kerja, di lingkungan sekitar, di gereja, bahkan dalam status kita sebagai masyarakat, jemaat harus terus diingatkan bahwa ketaatan mereka kepada semua itu menandakan bahwa jemaat juga menghargai setiap otoritas yang Tuhan berikan dalam kehidupan mereka, dan itu adalah salah satu bukti penundukkan diri kepada Tuhan.

Ketaatan pada “delegated authority” sangat mencerminkan bagaimana orang percaya menaati Tuhan. Banyak kali dan di banyak kesempatan, mungkin orang percaya menaati Tuhan ketika di gereja, namun ketika di dalam lalu lintas, mereka cenderung bisa melanggar apa yang telah ditentukan di lalu lintas, baik menerobos lampu merah, tidak mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Ketaatan pada “delegated authority” bisa dibagi menjadi beberapa bagian:

A. Ketaatan pada *local church authority*

Ketaatan pada gereja lokal adalah salah satu hal yang mungkin “lebih mudah” untuk diikuti, karena seringkali tidak terlalu banyak masalah yang terdengar di dalam gereja lokal mengenai pemberontakan di dalam gereja lokal dibandingkan dengan ketidaktaatan dalam keluarga ataupun pemerintah. Namun ketaatan di level ini terkadang atau bahkan mungkin bisa dilakukan karena ketakutan/ sungkan kepada pemimpin/pendeta, bukan kepada Tuhan secara

¹¹¹ Robert L. Brandt, *Karunia-Karunia Rohani* (Malang: Gandum Mas, 2012), 7.

murni, dan ini yang perlu terus diperbaiki dalam Tubuh Kristus. Sebagai anggota Tubuh Kristus, jemaat perlu untuk menyadari bahwa ketaatan kepada otoritas gereja lokal adalah salah satu bentuk ketaatan kepada “wakil Tuhan” di gereja. Padahal, menurut Ngabalin, dengan perantaraan Roh Kudus, ketika setiap anggota gereja taat kepada Tuhan Yesus yang merupakan kepala dari tubuh Kristus (gereja), dapat memberikan kontribusi yaitu menguatkan iman umat / anggota gereja, sehingga dalam menjalani pelayanan dan tugas-tugasnya, bisa memiliki ketekunan dan ketabahan dikarenakan fokus iman dan hikmat yang terus terdapat dan tertuju hanya kepada Kristus.¹¹² Dari sini penulis melihat bahwa ketaatan jemaat kepada gereja lokal adalah salah satu bentuk dari ketaatannya kepada Kristus secara tidak langsung, apalagi di dalam Firman pun dikatakan bahwa jemaat perlu untuk taat kepada otoritas gereja lokal dan juga pemimpin-pemimpin di dalamnya seperti yang tertulis di Ibrani 13:17 yang berbicara mengenai ketaatan pada pemimpin-pemimpin yang ada di dalam tubuh Kristus, serta tunduk pada semua mereka, karena Paulus memberikan alasannya, yaitu sebab mereka telah, sedang, dan akan terus berjaga-jaga atas jiwa setiap jemaat/anggota, sebagai orang yang akan memberikan pertanggung jawaban atas kehidupan mereka. Ketika itu dilakukan, maka para pemimpin pun akan melakukan tugas mereka bukan dengan keluh kesah, tetapi dengan gembira, karena jika mereka kesal dan tidak gembira dalam menjalankan tugas mereka, hal itu tidak akan membawa keuntungan bagi jemaat sendiri.

¹¹² Ngabalin, M. (2019). *Berteologi Kontekstual*. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 1(2)

B. Ketaatan pada *family authority*

Ketaatan pada otoritas di dalam keluarga ini yang seringkali bisa menjadi “masalah” bagi sebagian jemaat, terutama jemaat yang masih berusia muda, dimana mereka masih mencari jati diri, masih memiliki emosi yang kurang stabil (labil), dan cenderung bisa membantah kepada orang tua yang telah membesarkan mereka. Padahal, ketaatan kepada otoritas di keluarga bisa memberikan ganjaran kepada pelakunya berupa kebahagiaan dan keadaan baik, dan ini tertulis di dalam Kitab Perjanjian Lama ataupun Kitab Perjanjian Baru. Contohnya di Keluaran 20:12, dimana Allah memberikan perintah yang cukup jelas kepada bangsa Israel untuk menghormati (menaati) orang tua mereka, dengan tujuan agar mereka memiliki umur yang lanjut di tempat yang diberi Tuhan pada mereka. Selain itu, di Ulangan 5:16, manusia diberikan tujuan oleh Tuhan agar memiliki umur yang lanjut, namun tidak hanya sampai di sana, tetapi juga keadaan yang baik di mana mereka berada.¹¹³

Di dalam Kitab Ulangan 5:16 dan Keluaran 20:12, dapat ditemui bahwa kata “hormatilah” adalah kata kerja, dan dalam Bahasa Ibrani memiliki arti hormatilah, muliakanlah, juga menunjukkan rasa hormat. Namun di dalam Efesus 6:2, penulisan Bahasa Yunani dari kata “hormatilah” memiliki arti memuliakan, menghargai, menghormati. Karena itu, dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, menghormati ayah dan ibu, itu seharusnya bukan berdasar kepada kesepakatan antara kedua belah pihak, bukan kesepakatan yang akan dan telah

¹¹³ Mary, E. (2020). *Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga*. Didaché: Journal of Christian Education, Vol. 1, N

dilakukan di antara anak dan orang tua, namun penghormatan akan orang tua adalah kewajiban yang harus dilakukan tiap anak. (Henry, n.d.)

Selain itu, penundukan istri kepada suami pun juga merupakan salah satu tanda nyata seorang istri untuk tunduk kepada Tuhan kepada otoritas yang berada di dalam keluarga. Tunduk pada suami bukan berarti tunduk akan semua hal yang diperintahkan, namun dalam artian yang terbatas, yaitu tunduk kepada perintah, peraturan, ataupun keputusan suami, asalkan tidak berkontradiksi dengan etika moral, norma-norma ataupun nilai-nilai kebenaran, sehingga kalau di dalam perintah itu, ada keputusan ataupun aturan dari suami yang diberikan ada hal yang tidak sesuai dengan Alkitab atau bahkan mungkin tidak mengandung kebenaran di dalamnya, maka istri sangat memiliki hak untuk mengoreksinya dan mendiskusikannya sesuai dengan Firman Tuhan. Sama halnya dengan suami yang diwajibkan untuk mengasihi istrinya seperti mengasihi dirinya sendiri dan tunduk kepada Tuhan sebagai Kepala Keluarga yang sesungguhnya.

C. Ketaatan pada *government authority*

Ketaatan pada otoritas pemerintah pun juga terdapat di dalam Alkitab, bagaimana Paulus mengajarkan kepada jemaat di Roma dan bisa dilihat di Roma 13:1-7. Saat itu, Paulus sendiri sebenarnya tidak memiliki maksud untuk menguraikan teori mengenai pemerintah, namun dia memberikan nasihat pada semua orang Kristen dalam menentukan sikap terhadap peraturan dari pemerintah. Selain itu yang mungkin juga Paulus katakan bermaksud untuk memberi berbagai nasihat pada semua orang Kristen di Roma mengenai persoalan/masalah yang akan mereka hadapi, yaitu agar orang-orang Kristen

tersebut dapat hidup dengan dasar iman yang benar dan juga dengan menerapkan kasih yang benar. Hidup seperti ini perlu dan wajib diwujudkan di dalam hidup orang Kristen setiap harinya secara nyata.

Orang Kristen yang termasuk dalam bagian dari masyarakat luas, mereka perlu untuk menundukkan diri pada pemerintah yang ada dengan turut serta melakukan perbuatan yang baik dan juga memenuhi semua kewajiban yang ada dalam diri mereka. Ketaatan dan penundukkan diri pada pemerintah bukan hanya karena untuk mengikuti kedudukannya sebagai rakyat dengan segala kewajibannya terhadap pemerintah yang memiliki tugas dan amanat untuk menjalankan peradilan dan menjalankan sistem hukum sebagai wakil Allah atas semua orang yang berlaku jahat atau karena murka Tuhan yang semakin dekat, namun bisa juga karena suara hati. Dalam pandangan Paulus, agar orang percaya tidak mengalami penghukuman ataupun murka dari Allah dan supaya suara hati mereka tidak terganggu, maka akan jauh dan sangat lebih baik untuk orang percaya taat kepada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penundukkan diri itu, apakah akan memiliki akibat yang tidak baik ataupun tidak, lebih baik untuk orang percaya tidak menganggapnya berat, karena semua hal tersebut seharusnya tidak akan berlangsung lama karena hari Tuhan yang semakin dekat. Karena itu, Paulus mengarahkan orang percaya di Roma untuk harus melakukan semua kewajiban mereka sebagai warga negara Roma. Sebab, sikap tersebut merupakan tanda dari sikap hidup mereka sebagai orang percaya yang mengaplikasikan kasih di dalam keseharian hidup mereka. Jadi, menurut Roma 13:1-7 ini, orang Kristen perlu dan bahkan harus untuk taat dan tunduk pada pemerintah, karena adanya pemerintahan sendiri adalah kehendak Allah terlepas dari siapapun yang

diizinkan untuk menjadi bagian dalam pemerintah tersebut. Paulus percaya bahwa Allah-lah yang telah menetapkan siapapun personal pemerintahan melalui banyak cara. Pemerintah akan tetap diberi kewenangan untuk menjalankan system pemerintahan dan memberikan penghukuman pada orang yang melakukan kesalahan atau yang melakukan kejahatan. Kuasa yang diberikan untuk mengeksekusi penghukuman digambarkan Paulus sebagai orang yang memegang pedang. Maka dari itu, orang percaya perlu dan bahkan wajib untuk takluk kepada pemerintah. Oleh karena itu, maka sebaiknya orang Kristen juga sebaiknya dan bahkan seharusnya “takut” kepada pemerintah apalagi kalau orang percaya sendiri sampai tidak memenuhi aturan yang diberikan oleh sistem pemerintahan yang ada, misal dengan tidak membayar pajak ataupun juga kalau mereka melakukan sesuatu hal yang tidak baik (kejahatan). Hukuman dari pemerintah sendiri juga tidak akan pernah terjadi kalau rakyatnya (juga termasuk di dalamnya orang-orang percaya) hidup dengan melakukan hal yang baik sesuai dengan peraturan-peraturan dari pemerintah. Dengan kelakuan dan perbuatan yang baik itu, maka orang percaya sudah seharusnya dan bahkan tidak perlu takut kepada pemerintah.

Upaya ketiga, memberikan contoh / teladan nyata dari setiap pemimpin gereja IFGF Palembang sendiri kepada jemaat, baik dari gembala sidang, koordinator divisi pelayanan di gereja, juga termasuk iCare Leader yang bertanggungjawab. Karena tanpa ada teladan dari pemimpin, jemaat sendiri tidak akan bisa dengan maksimal memiliki figur yang dapat menjadi inspirasi bagi mereka. Ketika para pemimpin sendiri tidak menjadi pelaku dalam menundukkan diri pada Tuhan, bagaimana bisa jemaat pun berlaku

demikian, sedangkan semua hal pasti akan diturunkan dari atas ke bawah, dari pemimpin hingga ke jemaat.

Upaya keempat, terus mengingatkan jemaat juga bahwa seringkali ketaatan kepada Tuhan bukanlah hal yang mungkin mudah untuk dijalani apalagi dilakukan dengan setia, namun hal tersebutlah yang hanya bisa dilakukan oleh orang percaya, karena Bapa di Surga tidak mungkin memberikan tugas/perintah yang tidak bisa dilakukan oleh anak-Nya. Sama seperti seorang bapak di dunia, mereka pasti hanya akan memerintahkan sesuatu tugas/perintah kepada anaknya ketika dia mengerti bahwa anaknya bisa melakukannya, entah dengan mudah ataupun susah payah. Demikian juga Bapa di Surga, ketika Dia memberikan setiap orang percaya sebuah tugas/perintah, Dia pun lebih tahu kapasitas kemampuan setiap anak-Nya bahwa mereka pasti bisa melakukan perintah-Nya, dan inilah yang harus diberikan kepada jemaat bahwa mereka pun pasti bisa melakukan semua yang jadi kehendak Tuhan bagi mereka.

Upaya kelima, terus memfasilitasi jemaat untuk dapat melakukan penundukan diri kepada Allah dengan konsisten misalnya melalui kegiatan ibadah, iCare, pelatihan, kegiatan doa rutin, agar jemaat dapat terus-menerus mendengar segala hal mengenai penundukan diri kepada Tuhan. Seperti yang dikatakan Yosua untuk mengajarkan kepada jemaat untuk merenungkan firman siang dan malam, memperkatakannya, demikian juga ketika semua hal tersebut dilakukan, maka niscaya jemaat pun akan dapat semakin memiliki hati dan tekad yang lebih bulat untuk dapat menundukan diri kepada Tuhan melalui ketaatan mereka atas apa yang Tuhan kehendaki pada mereka.

b. Upaya dari Strategi Jemaat IFGF Palembang tetap mempertahankan Kasih kepada Tuhan (y_1) serta meningkatkan nilai upper bound menjadi maksimal

Upaya untuk strategi agar jemaat IFGF Palembang tetap mempertahankan Kasih kepada Tuhan (y_1) serta meningkatkan nilai upper bound menjadi maksimal adalah:

Upaya pertama, terus mengingatkan bahwa Tuhan telah terlebih dahulu mengasihi semua manusia, karena tanpa mengingat kasih Tuhan terlebih dahulu, orang percaya sendiri tidak akan bisa mengasihi Tuhan secara pribadi. Orang percaya akan mengasihi ketika mereka ingat bahwa mereka telah terlebih dahulu dikasihi, dan ketika mereka sudah merasakan kasih Tuhan secara pribadi. Yohanes 3:16 sendiri mengatakan bagaimana Tuhan sudah terlebih dahulu mengasihi Manusia dengan kasih yang sangat-sangat luar biasa besarnya, bahkan Ia merelakan Tuhan Yesus, Anak Tunggal-Nya untuk menebus manusia yang justru masih di dalam dosa. Dia bukan mengutus Yesus untuk menolong orang yang benar, tetapi justru Dia mengasihi manusia sejak manusia itu masih berdosa, bukankah itu kasih? Di ayat lainnya, 1 Yohanes 4:19a dikatakan bahwa sebenarnya orang percaya wajib mengasihi karena Tuhan sendiri telah jauh lebih dahulu mengasihi manusia apalagi sebagai orang percaya yang telah menerima kasih Yesus terlebih dahulu. Dari dua ayat tersebut, Firman dengan jelas menyatakan bagaimana Allah mengasihi manusia, bahkan bukan hanya orang yang percaya sekalipun. Karena itu yang harus menjadi pusat perhatian, jemaat harus benar-benar mengerti bahwa kebenaran Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa Ia terlebih dahulu, telah, masih, dan terus akan mengasihi manusia, termasuk orang percaya di dalamnya. Dia yang memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk mengasihi manusia.

Upaya kedua, mengajak jemaat untuk terus membangun hubungan dengan Tuhan secara pribadi, baik dengan membaca Alkitab dan merenungkannya, berdoa, dan juga beribadah. Dengan membangun hubungan pribadi secara intens kepada Tuhan, maka orang percaya akan dapat terus mempertahankan kasihnya secara pribadi juga kepada Tuhan. Ketika jemaat terus membangun hubungan yang intim bersama Tuhan, maka mereka juga pasti akan mengalami Tuhan secara pribadi, dan mereka bisa mengalami kasih Tuhan, dan itu yang akan memenuhi “wadah” kasih di dalam kehidupannya sehingga mereka bisa terus mengasihi Tuhan. St. Agustinus pernah mengatakan bahwa Allah telah memberikan kasih-Nya. Orang percaya terutama dipanggil untuk membalas kebaikan itu dengan mencintai Dia dan sesama demi Dia. Karena itu, sebagai orang percaya, jemaat harus berdoa dengan hati yang gembira dan bersungguh-sungguh untuk segala kebaikan yang telah diterima sebagai dan demi anugerah kasih. Sehubungan dengan itu, ia berkata: “Seseorang yang kepada Allah telah melimpahkan rasa manis, menginspirasi kegembiraan tentang apa yang baik, harus berdoa dengan sungguh-sungguh agar anugerah ini ditambah sangat banyak sehingga penerima tidak hanya belajar menghargai semua kegembiraan lain yang berbeda dengan anugerah ini tetapi disiapkan untuk bertahan dalam penderitaan demi anugerah ini. Untuk berkata lebih terbuka, pribadi yang telah kugambarkan adalah orang yang kepadanya Allah melimpahkan kasih: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama demi Allah.”¹¹⁴ Pada pandangan St. Agustinus di atas, doa selalu mengandaikan adanya kerinduan dalam diri untuk berjumpa dengan Allah. Kerinduan itulah yang memungkinkan jemaat untuk

¹¹⁴ T.J. van Bavel, *Hatiku Merindukan Allah*, 74-75.

semakin mencintai Allah. Selama semua orang percaya berada di dunia ini, kasih kepada Allah bukanlah kepuasan, melainkan kerinduan yang terdalam.¹¹⁵

Doa sesungguhnya merupakan upaya membangun relasi dengan Allah atas dasar kerinduan tersebut.¹¹⁶ Pada titik inilah doa sesungguhnya sesuatu yang merupakan kebutuhan bagi manusia yang telah menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang juga telah dikasihi oleh-Nya terlebih dahulu dan rindu terus akan kebaikan-kebaikan-Nya.¹¹⁷ Relasi itu hendaknya dibangun atas dasar cinta kasih. Dalam praktek doa, orang percaya menyadari dengan sungguh keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah, dan inilah yang memungkinkan untuk selalu menaikan puji dan syukur (Yunani: *Eucharistia*) kepada-Nya. Apa pun bentuk doa yang dilakukan entahkan dengan pikiran, hati dan perasaan; atau didoakan secara bersama-sama ataupun pribadi; melalui meditasi dan kontemplasi, semuanya sama saja, yakni membangun relasi dengan Allah. Orang percaya membangun relasi dengan Dia, karena ingin mencintai Allah secara lebih dekat dan dalam, bersatu dan melekat dengan Dia, dengan seluruh keberadaan orang percaya tersebut.¹¹⁸ Kontemplasi untuk mendapatkan cinta sejatinya menjadi puncak kehidupan doa orang percaya sebagaimana diterangkan oleh St. Ignatius¹¹⁹ yang berkata bahwa pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang telah St. Ignatius itu terima, melalui pengertian itulah yang membuat kesadaran dalam dirinya yang penuh syukur atas

¹¹⁵ T.J. van Bavel, *Hatiku Merindukan Allah*, hal. 73.

¹¹⁶ William Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, hal. 132-133.

¹¹⁷ Tom Jacobs, *Teologi Doa*, Cetakan ke-6 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 25.

¹¹⁸ Tom Jacobs, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, Cetakan ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 237-239.

¹¹⁹ William A. Barry dan Robert G. Doherty, *The Jesuit Way: Kontemplasi dalam Aksi*, terj. A. Sumarwan, dkk., Cet-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 161.

semua hal tersebut, dia bisa mencintai serta mengabdikan kepada Yang Maha Agung di dalam segalanya (LR. No 233).¹²⁰ St. Theresia dari Lisieux menggarisbawahi pula bahwa doa adalah alat atau sarana untuk memuaskan hati dalam memberikan cinta kepada Cinta Allah.¹²¹

Upaya ketiga, mengingatkan jemaat untuk memiliki perspektif Ilahi ketika menghadapi segala sesuatu, bahwa apapun yang telah terjadi di dalam kehidupan kita secara pribadi merupakan yang terbaik dan semua itu akan mendatangkan kebaikan dalam kehidupan, seperti yang dikatakan Roma 8:28. Ketika jemaat tidak memiliki perspektif Ilahi ini, maka mereka akan cenderung menilai bahwa Tuhan jahat, dan ketika mereka menilai bahwa Tuhan jahat, bagaimana mungkin jemaat dapat mengasihi Tuhan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat jalinan antarjemaat dengan adanya kelompok/komunitas-komunitas kecil, seperti iCare, sehingga sesama jemaat dalam satu kelompok kecil tersebut dapat saling berbagi cerita, pengalaman, saling menguatkan satu sama lain, bagaimana kebaikan Tuhan dalam kehidupan mereka, dan dengan adanya kelompok kecil tersebutlah diharapkan jemaat dapat saling membangun dengan melihat berbagai situasi, kondisi, dan keadaan dengan sudut pandang yang berbeda, dan tentunya dengan upaya agar semua bisa memiliki perspektif yang objektif bahwa semua yang terjadi dan diizinkan untuk dialami semata-mata untuk kebaikan mereka secara pribadi.

Upaya keempat, terus mengajak jemaat untuk merenungkan kebaikan Tuhan, apa yang telah dilakukan-Nya sampai hari ini, bahwa semua hanya karena anugerah

¹²⁰ William A. Barry, *Apa yang Kuinginkan dalam Doa?* Terj. W. Bait, Cetakan ke-1 (Jakarta: Obor, 2002), hal. 129-130.

¹²¹ Theresia dari Lisieux, *Aku Percaya akan Cinta Kasih Allah*, terj. Rubiah Karmel OCD Bajawa, cet-1 (Ende: Nusa Indah, 1984), hal. 159.

Tuhan. Ketika jemaat dapat memandang semua dari perspektif Tuhan, dan terus mengingat berbagai pertolongan Tuhan dalam kehidupan mereka terlepas dari hal tidak enak yang mungkin mereka sedang alami, mereka akan dapat merasakan betapa Tuhan telah baik dalam kehidupan mereka terlebih dahulu dan itulah yang akan membangkitkan perasaan kasih mereka kepada Tuhan, bahwa pada dasarnya Tuhan mengasihi mereka sehingga mereka tetap dapat terus mengasihi Tuhan.

Upaya kelima, para leader tetap harus menjadi contoh dan teladan nyata bagi para jemaat. Mau bagaimanapun, jemaat akan melihat kehidupan para pemimpin yang ada dan meneladani mereka, di luar dari lingkungan rumah dimana mereka tinggal yang juga pastinya akan mempengaruhi kehidupan kerohanian mereka. Di dalam gereja sendiri, jemaat akan dapat melihat kehidupan dari para pemimpin baik dari gembala sidang ataupun koordinator divisi, bahkan pelayan Tuhan sekalipun, dan kehidupan mereka, tingkah laku mereka, bagaimana cara mereka melayani, bagaimana perkataan mereka, bagaimana cara mereka menghormati Tuhan selama di gereja, semua itu juga akan memberikan berpengaruh bagi pertumbuhan kerohanian jemaat, yang dapat menginspirasi bagaimana jemaat dapat mengasihi Tuhan lebih lagi. Ini adalah pelengkap dari keempat upaya sebelumnya, dimana lingkungan gereja sendiri seringkali tidak selalu menampilkan bagaimana kasih itu nyata dengan seharusnya. Di dalam beberapa kesempatan yang seringkali didapati dalam beberapa gereja tertentu, pemimpin terlebih memperhatikan orang-orang yang kaya, dengan alasan untuk membantu perkembangan dan bahkan mungkin mempertahankan gereja untuk dapat membayar setiap kebutuhan operasionalnya. Memang mungkin di satu sisi tidak dipungkiri ini adalah kenyataan yang seringkali terjadi dan memang mereka sangat dibutuhkan gereja, terutama gereja yang masih dalam tahap berkembang dan memiliki jemaat yang tidak terlalu banyak, sehingga

kehadiran donator, orang kaya, akan sangat mempengaruhi gereja tersebut untuk dapat bertahan, sehingga suka tidak suka, merekalah yang seringkali lebih diperhatikan oleh para pemimpin. Padahal, jemaat lainnya pun membutuhkan kasih dan perhatian yang juga sama dari pemimpinnya bahkan termasuk gembala sidang sekalipun, dan bukan hanya para pengerja ataupun staff pastoral sendiri. Sentuhan kasih para pengerja ataupun staff pastoral mungkin dapat memberikan perubahan yang berarti, namun sentuhan langsung dari pemimpin bahkan gembala sidang, akan dapat memberikan dampak yang jauh lebih besar. Karena itu, bukan hanya para aktivis, staff pastoral, tetapi setiap pemimpin bahkan gembala sidang sekalipun diharapkan untuk dapat memberi contoh dan teladan yang lebih lagi dalam hal mengasihi, tanpa memandang muka, tanpa memandang harta dan status, tanpa memandang apapun dan membuktikan kasih mereka secara langsung bukan melalui perantara siapapun.

c. Upaya dari Strategi Jemaat IFGF Palembang meningkatkan level dari menuju maksimal menjadi level maksimal Konsisten dalam Berpuasa (y₄) serta meningkatkan nilai *upper bound* menjadi maksimal

Upaya untuk strategi agar jemaat IFGF Palembang meningkatkan level dari menuju maksimal menjadi maksimal Konsisten dalam Berpuasa (y₄) serta meningkatkan nilai *upper bound* menjadi maksimal adalah:

Pertama, terus mengingatkan jemaat bahwa berpuasa bukan hanya mengenai tidak makan atau minum, tetapi melepaskan belenggu kelaliman seperti yang dikatakan di Yesaya 58:6. Bukan hanya mengenai hal makanan dan minuman, tetapi melepaskan kebiasaan buruk yang mungkin masih ada dalam kehidupan. Ini ditujukan agar tidak ada kesalahan dan “kesia-siaan” dalam berpuasa dalam maksud rohani, namun hanya

memberikan dampak secara jasmani (kesehatan) karena adanya kesalahan dalam cara berpuasa yang sesungguhnya, seperti yang terjadi kepada bangsa Israel di Yesaya 58 tersebut, dimana Yesaya mewakili Tuhan menegur jemaat karena ibadah dan gaya hidup berpuasa yang telah mereka lakukan sudah keluar dari jalur hakikat pengertian dari berpuasa yang sebenarnya, karena bukanlah aktivitas dari puasa tersebut yang menjadi permasalahan utama, namun yang dipermasalahkan dalam ayat tersebut adalah motivasi yang melandasinya (berpuasa) yang ditegur.¹²²

Kedua, mengingatkan jemaat bahwa berpuasa adalah untuk melatih penguasaan diri dalam diri jemaat sendiri. Bukan hanya sekedar tidak makan atau minum, tetapi melatih diri untuk menguasai dirinya dari nafsu yang ada dalam kehidupannya, terutama dalam hal makan dan minum makanan minuman secara jasmani. Karena untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dari berpuasa, penulis dapat belajar dari pepatah yang mengatakan bahwa apabila jiwa seseorang menjadi lapar, maka seluruh anggota tubuhnya pun akan menjadi kenyang, dan sebaliknya apabila jiwa seseorang menjadi kenyang, maka seluruh anggota tubuh pun menjadi lapar.¹²³ Kasih dan ungkapan yang dipaparkan oleh orang bijak tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas dari berpuasa itu sendiri harus bermula dari pengendalian diri atas makanan serta, minuman, juga hal-hal lainnya, dan ini semua akan meningkatkan kualitas dari mata hati seseorang, dan menjadikannya semakin tajam dan juga semakin kuat.

¹²² Kent D. Berghuis, “Chapter 1: Fasting In The Old Testament And Ancient Judaism: Mourning, Repentance, And Prayer In Hope For God’s Presence,” last modified 2007, accessed May 20, 2023, <https://bible.org/seriespage/chapter-1-fasting-old-testament-and-ancient-judaism-mourningrepentance-and-prayer-hope-g>.

¹²³ Hickey, *Puasa Dan Doa*, hal. 223.

Ketiga, memaparkan kepada jemaat bahwa berpuasa sendiri sangat baik untuk kesehatan, bukan hanya secara rohani, tetapi juga baik untuk kesehatan tubuh, menurunkan berat badan, meningkatkan metabolisme tubuh, meningkatkan fungsi otak, mendetoks tubuh dari zat-zat makanan yang mungkin tidak baik juga memaksimalkan fungsi organ tubuh agar tidak menjadi cepat rusak. Jika diteliti lebih lanjut, ada sangat banyak manfaat dari kegiatan berpuasa bagi kesehatan jasmani seseorang, namun hal tersebut seringkali adalah sesuatu yang masih sulit untuk dapat diminati oleh rata-rata orang Kristen itu sendiri, apalagi ketika kebiasaan berpuasa ini tidak dibangun. Menurut pernyataan dari seseorang ahli bedah psikiater Amerika, Alexis Karl, dimana dia merupakan ahli yang pernah mendapatkan hadiah berupa nobel dalam bidang kedokteran, telah menjelaskan bahwa puasa yang pertama-tama dilakukan akan membuat seseorang mula-mula merasa lapar, sehingga terkadang akan menimbulkan gangguan dari tubuh jasmani seseorang, dimana kemudian akan turut diikuti juga oleh rasa lemah. Namun, selain memiliki pengaruh yang lebih berguna dari pada sekedar menimbulkan rasa kelemahan pada fisik seseorang, berpuasa sendiri dapat menormalkan denyut jantung seseorang, membakar protein dalam tubuh, dan juga akan mengurangi insentitas dari kerja organ hati, sehingga orang percaya juga dapat menjaga keseimbangan dan kesehatan organ-organ dalam dari jantungnya secara pribadi. Puasa memiliki tujuan untuk memberi dan memperkuat jalinan dari seluruh saraf yang ada di dalam tubuh orang percaya itu.¹²⁴ Kemudian, berpuasa pun dapat menambah daya serap tubuh terhadap makanan, membuat keseimbangan antara kadar basa dan juga asam di dalam tubuh, juga mengoptimalkan fungsi dari organ reproduksi, kemudian berpuasa juga bisa membantu

¹²⁴ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Manuju Sehat Fisik Dan Psikis* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 105.

peremajaan bermacam sel dalam tubuh manusia, juga membuat kulit menjadi lebih sehat dan semakin berseri, memblokir makanan yang dapat digunakan oleh bakteri, virus dan juga sel kanker itu sendiri. Pada akhir dari bagian yang telah dibagikan, dia menguraikan dengan jelas bahwa sebenarnya di dalam tubuh manusia sendiri ada berbagai macam parasit yang mungkin telah “menumpang” hidup, termasuk di dalamnya adalah makanan dan minuman. Dengan memberhentikan “pemberian” makanan, berbagai bakteri yang ada, berbagai kuman penyakit, bahkan juga berbagai sel kanker akan dan bahkan tidak bisa bertahan hidup, sehingga kemudian semua pembawa penyakit yang ada tadi akan dikeluarkan melalui cairan tubuh orang yang bersangkutan, bersama dengan banyak sel yang telah mati dan juga racun-racun yang mungkin ada di dalam tubuh. Maka dari itu, berpuasa akan sangat berpengaruh banyak pada kesehatan jasmani, selain aspek pengobatan yang dilakukan, yang sangat signifikan dapat dilakukan sebelumnya adalah aspek pencegahan dan juga aspek perlindungan.¹²⁵

Keempat, terus mengingatkan jemaat bahwa “you are what you eat”, apapun yang mereka makan bisa membentuk kebiasaan mereka, membentuk sifat mereka secara tidak langsung, yang pada intinya makanan akan mempengaruhi hidup mereka baik sadar ataupun tidak, dimana kalau dilihat, fakta menunjukkan bahwa setiap harinya banyak atau bahkan seringkali ditemukan kebiasaan emosional seperti marah-marah, dan kebiasaan ini sebenarnya dapat termasuk katagori kebiasaan yang psikosomatik (gangguan jiwa) yang bisa membuat penyakit muncul pada tubuh jasmani seseorang. Pada penderita darah tinggi dan juga jantung, emosi sebenarnya dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Namun ketika orang tersebut tidak bisa menguasai emosinya ketika

¹²⁵ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Manuju Sehat Fisik Dan Psikis* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 112.

mengalami penyakit tersebut, sulit untuk mengharapkan penyakitnya dapat dipulihkan, karena yang terjadi justru sebaliknya, penyakitnya dapat dengan sangat mudah bertambah parah. Aktivitas puasa sendiri akan sangat efektif dalam upaya melatih sikap meredam amarah¹²⁶, dimana di dalam Amsal 17:22 sendiri telah dikatakan bahwa hati yang gembira adalah seperti obat yang manjur (ampuh, efektif), namun semangat yang patah (hilang), mengeringkan tulang (dapat membawa “kematian”, kehilangan harapan, dll).

Selain itu, peranan orangtua dalam membentuk kebiasaan makan dalam keluarga sangatlah besar, dan itu akan memberikan contoh kepada anak-anak jenis makanan apa yang dikonsumsi setiap harinya, demi membangun dan menjaga tubuh yang sehat. Karena, tidak mudah untuk mengubah pola makan serta mendisiplinkan diri untuk hanya mengonsumsi makanan-makanan sehat, tetapi itu semua akan dimulai dengan mengubah *mindset* (pola pikir), bahwa jenis makanan berpengawet dan minuman bersoda memang tidak baik bagi kesehatan. Bahkan, setiap orang juga perlu untuk mengonsumsi air putih dalam jumlah yang cukup, yaitu delapan gelas atau 2 liter per hari untuk anak remaja dan orang dewasa. Dan tidak semua makanan dan minuman akan memberikan efek yang baik bagi kesehatan, terutama jika dikonsumsi dalam jumlah yang tak terkontrol, karena sejatinya makanan berfungsi untuk memberikan nutrisi bagi tubuh, menjadi sumber tenaga, bahkan bersifat menyembuhkan apabila diolah dan dikonsumsi dengan tepat.¹²⁷ Maka dari itu, apa yang dimakan akan berkaitan erat dengan kebiasaan dan pilihan pola hidup dari setiap manusia, karena setiap manusia memiliki pola makan (juga terutama diet) yang cocok dengan diri setiap manusia itu masing-masing, dan untuk

¹²⁶ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Manuju Sehat Fisik Dan Psikis* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 117.

¹²⁷ Daniel & Grace Runtuwene, *Your Blueprint for Family Legacy* (Tangerang: Penerbit Yayasan Tuaian Dunia, 2022), hal. 102,104.

itu dibutuhkan untuk mengenal tubuh setiap orang itu sendiri, dan orang akan menjadi seperti apa yang dia makan.

Kelima, terus mengingatkan kembali bahwa berpuasa juga dapat dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Berdoa dan berpuasa sendiri memiliki kaitan yang sangat kuat, seperti yang pernah dikatakan oleh J.H. Gondowidjoyo bahwa sebenarnya berdoa puasa adalah salah satu metode yang dapat dipakai seseorang untuk melakukan pendisiplinan atau penundukkan jiwanya (pikiran/intelektualitas, kemauan/kehendak, perasaan/emosi, imajinasi) pada firman Allah, sehingga orang tersebut dapat menjalin hubungan yang lebih dekat kepada Allah Bapa. Berdoa puasa juga sebenarnya memperlihatkan ketekunan, kesetiaan, ketaatan, dan kesungguhan hati di dalam menghadapi setiap permasalahan di dalam pelayanan.¹²⁸

4. Program Kerja Nyata

Pertama. untuk mencapai jemaat yang terus konsisten memiliki penundukan diri kepada Tuhan yang maksimal, maka gereja akan mengadakan discipleship journey serta pelatihan yang terus mengajarkan pengajaran demi pengajaran mengenai ketaatan pada Tuhan seperti di dalam upaya yang telah dijelaskan di atas.

Kedua, untuk mencapai jemaat yang terus konsisten memiliki kasih kepada Tuhan yang maksimal, maka gereja akan terus menjalankan program Bible Study terutama bagi para pelayan yang melayani, dimana mereka dituntut dan diwajibkan untuk melaporkan pembacaan Alkitab mereka 2 pasal setiap harinya (di luar pembacaan Alkitab pribadi) dan merenungkan ayat apa yang menjadi *rhema*, lalu apa yang menjadi *reflection* dari ayat tersebut dalam kehidupan mereka, apa yang menjadi aplikasi yang dapat mereka

¹²⁸ Gondowidjoyo, *Sekolah Doa*, School of Prayer, hal. 138.

lakukan sehubungan dengan *reflection* yang mereka buat, dan bagaimana doa agar mereka dapat melakukan aplikasi yang mereka buat. Semua dimulai dari Kitab dan pasal yang sama, yaitu Kejadian 1, dan mereka melaporkan perenungan tersebut kepada ketua divisi pelayanan mereka masing-masing untuk dapat dipantau apakah mereka melakukan pembacaan Alkitab atau tidak. Selain itu, diadakan program doa pagi setiap harinya, doa khusus aktivis, doa puasa, dan juga doa pagi dua jam sebelum waktu ibadah dimulai.

Ketiga, untuk mencapai jemaat yang memiliki konsistensi dalam berpuasa agar lebih maksimal, maka gereja akan terus dengan konsisten mengadakan program puasa Daniel 21 hari setiap awal tahun, puasa 40 hari sebelum paskah, puasa 40 hari sebelum akhir tahun, dan juga puasa setiap hari Sabtu serta puasa di hari Minggu sebelum dan selama beribadah, hingga ibadah selesai barulah jemaat berbuka puasa bersama di siang hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah (Y), peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan manfaat penelitian, sebagai berikut:

Pertama, setiap pembaca dapat mengerti bahwa hidup di dalam kemuliaan bukanlah mengenai apa yang diketahui secara teori, tetapi semua akan bergantung kepada implementasinya, apa yang dilakukan sehari-hari, bagaimana sikap, perilaku, tindakan setiap orang percaya dalam mengaplikasikan kebenaran Firman Tuhan, misalnya seperti kasih kepada Tuhan, kasih kepada sesama, penundukan diri kepada Tuhan, konsisten dalam berdoa dan berpuasa, dan lain-lain.

Kedua, setiap pembaca dapat lebih mengerti bahwa hidup di dalam kemuliaan Tuhan bukan mengenai manifestasi belaka, bukan mengenai tanda-tanda lahiriah, karena

tanda-tanda lahiriah sendiri dapat menggeser fokus jemaat dari beribadah kepada Tuhan menjadi beribadah untuk mencari tanda-tanda mujizat dan supranatural, terlepas dari pribadi Tuhan sendiri.

Ketiga, setiap pembaca dapat mengetahui mengenai kemuliaan Tuhan yang dialami di IFGF Palembang, melihat dari sudut pandang yang berbeda tentang kemuliaan Tuhan, juga termasuk bagaimana penerapan dan implementasi apa yang dikatakan hidup dalam kemuliaan namun yang dapat dilakukan dalam kehidupan nyata, dan bisa menjadi salah satu referensi untuk dicontoh agar setiap pembaca bisa mendapatkan pengalaman mengenai hal-hal yang tidak hanya yang natural saja, tetapi juga supranatural yang dapat menambah pengalaman pribadi dalam hidup kekristenan bersama dengan Tuhan Yesus.

